

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Komunikasi Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri: Integrasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi

Muhammad Iqbal¹, Muchamad Syahrul Fajar²

Correspondence:
m.iqbal@unuja.ac.id;
msyahrul@gmail.com

¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Abstract: Character formation in Islamic boarding schools is shaped by an educational ecology that relies not only on formal rules but also on everyday communication between dormitory administrators and santri. This study examines prophetic communication practices in character formation at the Diniyah Dormitory of Nurul Jadid Islamic Boarding School by using humanization, liberation, and transcendence as the main analytical framework. A qualitative case-study design was employed. Data were generated through observation, purposive interviews with the dormitory leader, administrators, and santri, and documentation of activity schedules, dormitory regulations, and guidance-related records. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that humanization is practiced through respectful advice, personal approaches, and non-humiliating correction; liberation operates through educative reprimands, pedagogical sanctions, motivation, and habituation; and transcendence emerges when discipline, responsibility, and manners are linked to worship and accountability before God. These dimensions function as an interconnected mechanism rather than isolated categories: humane relationships create receptivity, educative correction directs behavioral change, and spiritual meaning strengthens self-awareness. The study therefore proposes an interpretive mechanism of prophetic communication based on relationship, correction, meaning-making, role modeling, and habituation to explain the development of discipline, responsibility, courtesy, religious obedience, social care, and self-awareness in the pesantren dormitory context.

Keywords: Prophetic Communication; Character Education; Santri; Pondok Pesantren; Qualitative Case Study

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki karakter khas karena proses pendidikan berlangsung secara integratif antara pembelajaran formal, kehidupan berasrama, penguatan tradisi keagamaan, dan relasi sosial yang intensif. Adaptabilitas pesantren terhadap perubahan sosial tidak menghilangkan fungsi dasarnya sebagai ruang transmisi ilmu, nilai, adab, dan identitas keislaman (Isbah, 2020). Dalam lingkungan seperti ini,



© The Author(s) 2026. Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>.

pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kurikulum tertulis, tetapi juga melalui hidden curriculum yang hadir dalam rutinitas, keteladanan, budaya kolektif, dan interaksi sehari-hari (Mawardi & Ruhiyah, 2022). Studi tentang nilai bersama di pesantren juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang berlangsung terus-menerus membentuk identitas institusional dan moral komunitas santri (Kawakip & Sulanam, 2023).

Posisi komunikasi menjadi penting karena kehidupan asrama menempatkan pengurus dan santri dalam interaksi yang berulang sepanjang hari. Komunikasi tidak berhenti pada penyampaian instruksi, tetapi menjadi medium untuk menjelaskan makna aturan, mengoreksi perilaku, memberi motivasi, membangun rasa percaya, dan menanamkan nilai. Hastasari et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan boarding school diperkuat oleh keteladanan dan komunikasi dua arah yang menumbuhkan empati, kepercayaan, dan rasa memiliki. Dalam konteks pesantren, proses semacam ini menjadi semakin penting karena perilaku santri dibentuk melalui kombinasi antara pesan verbal, contoh nyata, pengawasan, pembiasaan, dan suasana religius yang terus berlangsung.

Salah satu kerangka yang relevan untuk membaca proses tersebut adalah komunikasi profetik. Gagasan profetik bertolak dari pemikiran Kuntowijoyo (2006) mengenai tiga pilar ilmu sosial profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi berorientasi pada upaya memanusiakan manusia dan menempatkan subjek pendidikan sebagai pribadi yang memiliki martabat; liberasi mengarah pada pembebasan dari perilaku, struktur, atau kebiasaan yang menghambat perkembangan manusia; sedangkan transendensi memberi orientasi ketuhanan bagi tindakan sosial. Dalam ranah ilmu komunikasi, Syahputra (2007) mengembangkan gagasan tersebut sebagai komunikasi yang tidak semata-mata efektif menyampaikan pesan, tetapi juga etis, memanusiakan, membebaskan, dan menghubungkan tindakan manusia dengan nilai ilahiah.

Dalam konteks pembinaan santri, humanisasi dapat dibaca dari cara pengurus menyampaikan nasihat tanpa merendahkan, memberi ruang dialog, serta memahami perbedaan karakter santri. Liberasi tampak pada komunikasi yang membantu santri keluar dari kebiasaan kurang disiplin, lalai, atau tidak bertanggung jawab melalui koreksi yang mendidik. Sementara itu, transendensi terwujud ketika disiplin dan tanggung jawab tidak sekadar dikaitkan dengan kepatuhan administratif, melainkan dengan ibadah, adab, dan kesadaran religius. Dengan demikian, komunikasi profetik memberikan kerangka untuk memahami mengapa cara menyampaikan pesan pembinaan sama pentingnya dengan isi aturan itu sendiri.

Sejumlah penelitian telah mengkaji komunikasi profetik pada lembaga pendidikan Islam. Yenrizal et al. (2018) menemukan bahwa komunikasi yang baik, motivasi, dan penguatan pesan mendukung keterlibatan santri nonmukim dalam program tahfiz. Asikin et al. (2022) memperlihatkan penggunaan nilai-nilai profetik untuk mengajak santri nonmukim mengikuti pengajian kitab. Rahmawati (2023) secara lebih langsung membahas komunikasi profetik dalam pembentukan karakter di Muhammadiyah Boarding School dan menunjukkan kontribusinya terhadap moralitas, kedisiplinan, dan karakter siswa. Pada konteks madrasah, Jaedi et al. (2025) menunjukkan keterkaitan humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan pembentukan akhlak.

Studi terbaru Kurniawan et al. (2026) menempatkan komunikasi profetik sebagai bagian dari pembentukan habitus pesantren melalui komunikasi empatik, persuasif, dan etis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung memetakan bentuk komunikasi profetik atau menunjukkan keberadaan tiga dimensi profetik sebagai kategori yang sejajar. Penjelasan mengenai mekanisme bagaimana ketiga dimensi tersebut bekerja dalam interaksi keseharian asrama—dari penerimaan pesan, koreksi perilaku, pemaknaan religius, hingga pembiasaan—masih terbatas. Selain itu, studi tentang karakter di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebelumnya lebih banyak menyoroti sistem pendidikan karakter, keteladanan, dan kepemimpinan kiai. Baharun dan Maryam (2019), misalnya, menekankan pembentukan karakter melalui integrasi pendidikan akal, jasmani, dan hati, sedangkan Muali et al. (2021) menunjukkan pentingnya uswah atau keteladanan kiai dalam pembentukan karakter santri. Ruang mikro komunikasi antara pengurus asrama dan santri belum memperoleh analisis yang memadai.

Asrama Diniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi konteks yang relevan untuk mengisi celah tersebut. Berdasarkan data lapangan dalam penelitian ini, komunikasi antara pengurus dan santri berlangsung melalui nasihat, teguran edukatif, keteladanan, pembiasaan kegiatan, pendekatan personal, komunikasi keagamaan, dan motivasi. Praktik-praktik tersebut berkelindan dengan rutinitas ibadah, pembinaan Al-Qur'an, pengajian, sekolah formal, kebersihan, dan belajar malam. Intensitas interaksi menjadikan asrama sebagai laboratorium sosial tempat aturan dinegosiasikan, makna dibentuk, dan karakter dipraktikkan secara berulang.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bagaimana nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi diwujudkan dalam komunikasi antara pengurus dan santri; (2) melalui mekanisme komunikasi apa nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri; serta (3) faktor apa yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Kontribusi utama penelitian terletak pada upaya menjelaskan komunikasi profetik bukan hanya sebagai kumpulan nilai normatif, tetapi sebagai mekanisme relasional dan pedagogis yang menghubungkan penerimaan pesan, koreksi perilaku, pemaknaan spiritual, keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran diri santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses komunikasi yang terikat pada konteks tertentu, yaitu kehidupan keseharian di Asrama Diniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami praktik, pengalaman, dan makna komunikasi secara mendalam dalam lingkungan alaminya (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas kepala asrama, pengurus, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembinaan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kegiatan asrama, penerapan tata tertib, proses pemberian nasihat dan teguran, serta pengalaman menerima pembinaan. Untuk menjaga fokus analisis pada posisi

dan pengalaman informan, penyajian hasil dalam naskah ini lebih menonjolkan peran informan daripada identitas personalnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati rutinitas santri, bentuk interaksi antara pengurus dan santri, pola pemberian arahan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan mengenai cara pengurus menyampaikan pesan pembinaan, respons santri terhadap teguran dan nasihat, perubahan perilaku yang dirasakan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan. Dokumentasi meliputi jadwal kegiatan, tata tertib asrama, struktur kepengurusan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan santri.

Analisis data mengikuti alur interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap kondensasi, data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema nilai profetik, metode komunikasi, indikasi karakter, serta faktor pendukung dan penghambat. Data kemudian disajikan dalam uraian tematik dan matriks untuk melihat hubungan antara praktik komunikasi dan perubahan perilaku. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan antar-sumber dan antar-teknik pengumpulan data.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Keterangan kepala asrama dibandingkan dengan pengalaman pengurus dan santri, sementara hasil wawancara dicocokkan dengan observasi dan dokumentasi. Strategi ini penting agar kesimpulan tidak hanya bertumpu pada satu perspektif. Karena penelitian berfokus pada satu asrama dan menggunakan data kualitatif, istilah 'pembentukan karakter' dalam penelitian ini dipahami sebagai pola perubahan dan kecenderungan perilaku yang muncul dari narasi informan, pengamatan, dan rutinitas yang teridentifikasi, bukan sebagai klaim kausal yang diukur secara eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanisasi sebagai Fondasi Relasional dalam Pembinaan Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan di Asrama Diniyah tidak dijalankan hanya melalui perintah dan larangan. Kepala asrama menekankan bahwa santri perlu diingatkan, didampingi, dinasihati, ditegur ketika melakukan kesalahan, dan diberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menempatkan komunikasi sebagai bagian dari proses mendidik, bukan sekadar instrumen kontrol. Dalam praktiknya, pengurus berupaya menjelaskan alasan di balik aturan dan menghindari respons yang langsung meledak ketika santri terlambat atau kurang tertib. Dimensi humanisasi paling nyata terlihat pada cara nasihat dan teguran disampaikan. Pengurus cenderung memilih bahasa yang santun dan memberi penjelasan bahwa kegiatan asrama ditujukan untuk kebaikan santri. Pendekatan seperti ini membuat aturan tidak semata-mata hadir sebagai tekanan eksternal. Santri mulai dapat memahami mengapa keterlambatan, ketidaktertiban, atau mengabaikan kegiatan berdampak pada kehidupan bersama. Humanisasi, dengan demikian, bekerja pada level penerimaan pesan: santri lebih mudah menerima arahan ketika ia diperlakukan sebagai subjek yang dapat memahami alasan, bukan hanya objek yang harus patuh.

Pendekatan personal memperkuat pola tersebut. Data menunjukkan bahwa sebagian santri merasa lebih nyaman ketika persoalan yang menyangkut dirinya dibicarakan secara pribadi. Pilihan komunikasi privat mengurangi rasa malu dan membuka ruang bagi santri untuk menjelaskan kondisi yang melatarbelakangi perilakunya. Dalam konteks ini, humanisasi tidak identik dengan menghilangkan ketegasan, tetapi dengan menempatkan ketegasan dalam relasi yang menjaga martabat. Temuan ini sejalan dengan Hastasari et al. (2022) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan empati dalam pendidikan karakter di boarding school. Kurniawan et al. (2026) juga menunjukkan bahwa komunikasi empatik menjadi fondasi bagi terbentuknya relasi afirmatif dalam habitus pesantren.

Dari sisi teori profetik, pola tersebut memperlihatkan bahwa humanisasi merupakan kondisi awal agar pesan pembinaan memiliki daya pedagogis. Kuntowijoyo (2006) menempatkan humanisasi sebagai upaya mengembalikan manusia pada martabatnya. Dalam praktik asrama, prinsip ini diterjemahkan menjadi komunikasi yang tidak memperlakukan, memberi ruang penjelasan, dan memperlakukan kesalahan sebagai peluang pembelajaran. Syahputra (2007) menegaskan bahwa komunikasi profetik harus bergerak melampaui keberhasilan transmisi pesan menuju proses komunikasi yang berorientasi pada nilai. Karena itu, ukuran penting bukan sekadar apakah perintah dipatuhi, melainkan apakah cara penyampaian pesan membantu santri memahami dan menerima tujuan pembinaan.

Temuan juga memperlihatkan adanya batas yang perlu dijaga. Sebagian santri merasa tidak nyaman ketika teguran dilakukan di depan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bentuk koreksi yang sama dapat diterima secara berbeda oleh santri yang memiliki karakter dan sensitivitas sosial yang beragam. Dengan demikian, humanisasi menuntut kecakapan situasional: pengurus perlu mempertimbangkan kapan teguran dapat disampaikan secara terbuka dan kapan harus dialihkan ke ruang personal. Prinsip ini penting karena komunikasi yang bermaksud mendidik dapat kehilangan fungsi profetiknya apabila santri lebih dahulu mengalami rasa dipermalukan daripada memahami substansi pesan.

Liberasi sebagai Koreksi Edukatif dan Pembebasan dari Kebiasaan Tidak Tertib

Dimensi liberasi tampak ketika komunikasi diarahkan untuk membantu santri meninggalkan kebiasaan yang dinilai tidak mendukung kehidupan pesantren, seperti terlambat, kurang tertib, mengabaikan tanggung jawab, atau belum mampu mengikuti ritme kegiatan. Pengurus tetap memberikan teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi teguran tersebut diarahkan pada penyadaran. Pada pelanggaran yang dianggap lebih berat, sanksi yang diberikan bersifat pedagogis, misalnya tugas kebersihan, dengan tujuan agar santri memahami konsekuensi perilaku dan tidak mengulang kesalahan.

Liberasi dalam temuan ini tidak identik dengan pembebasan dari aturan. Sebaliknya, liberasi bekerja sebagai pembebasan dari pola perilaku yang menghambat kedisiplinan dan tanggung jawab. Komunikasi menjadi sarana untuk mengubah orientasi santri dari sekadar menghindari hukuman menuju pemahaman mengenai konsekuensi sosial dari tindakannya. Seorang santri,

misalnya, menyadari bahwa keterlambatan bukan hanya persoalan personal, tetapi dapat mengganggu ketertiban bersama. Perubahan pemaknaan inilah yang memperlihatkan sisi liberatif dari teguran: kesalahan dikonversi menjadi pengalaman reflektif.

Pembiasaan menjadi perangkat penting yang menguatkan proses tersebut. Jadwal asrama berlangsung sejak dini hari hingga malam dan mencakup ibadah, pembinaan Al-Qur'an, pengajian, sekolah formal, serta belajar malam. Santri mengakui bahwa ritme tersebut pada awalnya dapat terasa berat, tetapi secara bertahap membentuk kebiasaan hidup yang lebih teratur. Pola ini selaras dengan kajian Nofiaturrahmah (2014) yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan persuasi sebagai metode penting pendidikan karakter di pesantren. Rahmawati (2023) juga menunjukkan bahwa komunikasi profetik berkontribusi pada pembentukan karakter ketika nilai-nilai normatif diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang konsisten.

Keteladanan pengurus memperkuat legitimasi koreksi. Data menunjukkan bahwa santri lebih terdorong mengikuti kegiatan ketika pengurus juga hadir, datang lebih awal, dan terlibat langsung. Ketika pengurus menuntut disiplin tetapi sekaligus mencontohkannya, pesan verbal memperoleh penguatan dari tindakan. Hal ini sesuai dengan Munawwaroh (2019) yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan karakter, serta Muali et al. (2021) yang menunjukkan peran uswah dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dengan demikian, liberasi tidak berlangsung melalui teguran semata, melainkan melalui kombinasi koreksi, contoh, dan pengulangan.

Pada titik ini tampak bahwa pembinaan yang liberatif membutuhkan keseimbangan antara kontrol dan pemberdayaan. Teguran diperlukan untuk menandai batas perilaku, tetapi pengulangan pesan tanpa relasi yang baik dapat memunculkan kejenuhan. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu lunak tanpa kejelasan konsekuensi dapat melemahkan konsistensi aturan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengurus berusaha menempatkan sanksi dalam kerangka pendidikan dan menghubungkannya dengan alasan yang dapat dipahami santri. Pola tersebut menunjukkan bahwa liberasi dalam komunikasi profetik lebih tepat dipahami sebagai proses koreksi yang membantu santri membangun kendali diri, bukan sekadar kepatuhan yang dikendalikan dari luar.

Transendensi sebagai Pemaknaan Spiritual atas Disiplin dan Tanggung Jawab

Dimensi transendensi hadir melalui rutinitas keagamaan dan cara pengurus memberi makna pada kegiatan tersebut. Salat berjamaah, mengaji, pengajian, kultum, dan pembinaan Al-Qur'an tidak diposisikan semata-mata sebagai jadwal yang harus diselesaikan. Pengurus mengaitkan rutinitas itu dengan disiplin, adab, tanggung jawab, dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai ruang pemaknaan yang menghubungkan perilaku sehari-hari dengan orientasi spiritual.

Transendensi memberi lapisan makna yang berbeda dari kontrol administratif. Santri tidak hanya diminta datang tepat waktu karena ada daftar hadir atau pengawasan, melainkan diajak memahami keteraturan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Pola ini penting

karena pembentukan karakter di pesantren tidak berhenti pada keteraturan perilaku yang dapat diamati. Orientasi ketuhanan memberi alasan internal mengapa perilaku tertentu perlu dipertahankan bahkan ketika pengawasan langsung tidak hadir.

Temuan tersebut beririsan dengan studi Jaedi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dimensi transendensi dalam komunikasi profetik berhubungan dengan disiplin dan tanggung jawab ibadah. Dalam kerangka Kuntowijoyo (2006), transendensi menghindarkan humanisasi dan liberasi dari orientasi yang semata-mata antropocentris karena tindakan sosial diarahkan pada nilai ilahiah. Syahputra (2007) menempatkan orientasi ini sebagai ciri pembeda komunikasi profetik: komunikasi tidak hanya mendorong perubahan sosial, tetapi juga menghubungkan perubahan tersebut dengan tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks Asrama Diniyah, transendensi juga memperkuat keteladanan dan pembiasaan. Ketika pengurus hadir dalam kegiatan keagamaan, contoh yang diberikan tidak hanya menegaskan kepatuhan pada jadwal, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara pesan, tindakan, dan nilai yang diyakini. Integrasi semacam ini menjadikan suasana religius sebagai bagian dari lingkungan pembentuk karakter. Konsep *hidden curriculum* yang dibahas Mawardi dan Ruhayah (2022) relevan untuk menjelaskan hal tersebut: nilai tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi dialami melalui praktik yang terus-menerus.

Transendensi sekaligus mencegah pembiasaan berubah menjadi rutinitas mekanis. Jika kegiatan hanya diulang tanpa pemaknaan, santri dapat menjalankannya karena tekanan struktur. Sebaliknya, ketika pengurus secara konsisten mengaitkan kebiasaan dengan ibadah, adab, dan tanggung jawab kepada Allah, rutinitas memperoleh alasan normatif yang lebih dalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi profetik bekerja bukan hanya pada level perilaku, tetapi juga pada level interpretasi terhadap perilaku.

Pembentukan Karakter sebagai Hasil dari Ekologi Komunikasi

Data penelitian menunjukkan enam karakter yang paling menonjol dalam proses pembinaan, yaitu disiplin, tanggung jawab, sopan santun, ketaatan beribadah, kepedulian sosial, dan kesadaran diri. Keenamnya tidak muncul dari satu metode komunikasi tunggal. Disiplin, misalnya, dibentuk oleh jadwal yang teratur, teguran ketika terjadi pelanggaran, keteladanan pengurus, dan pengulangan kebiasaan. Tanggung jawab berkembang ketika santri memahami konsekuensi perilakunya terhadap kehidupan bersama. Sopan santun berkaitan dengan kualitas relasi dan cara nasihat disampaikan. Ketaatan beribadah diperkuat melalui rutinitas keagamaan dan pemaknaan transendental. Kepedulian sosial terbentuk melalui kebiasaan menjaga kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan bersama, sedangkan kesadaran diri tampak ketika santri mulai mampu mengenali kesalahan dan berupaya memperbaikinya.

Temuan ini menegaskan bahwa karakter di pesantren merupakan produk dari ekologi pendidikan, bukan hasil satu intervensi yang berdiri sendiri. Kawakip dan Sulanam (2023) memperlihatkan bagaimana nilai bersama yang terus dipraktikkan membentuk identitas pendidikan pesantren. Jusubaidi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa transformasi karakter

dalam pesantren berlangsung melalui kombinasi pembelajaran, keterlibatan dalam aktivitas kelembagaan, diskusi, dan pengalaman sehari-hari. Dalam penelitian ini, komunikasi profetik berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan unsur-unsur tersebut: ia memberi cara untuk menyampaikan aturan, mengoreksi perilaku, menampilkan contoh, dan memberi makna pada kebiasaan.

Hal penting lain adalah pergeseran dari kepatuhan menuju kesadaran diri. Pada tahap awal, santri dapat mengikuti kegiatan karena struktur jadwal dan pengawasan. Namun, data menunjukkan bahwa sebagian santri kemudian memahami alasan pentingnya ketertiban dan tanggung jawab. Pergeseran ini menjadi indikator kualitatif bahwa komunikasi pembinaan tidak hanya menghasilkan respons eksternal, tetapi juga proses internalisasi makna. Karena desain penelitian bersifat kualitatif, temuan tersebut tidak diposisikan sebagai bukti efektivitas kausal dalam pengertian statistik, melainkan sebagai pola perubahan perilaku dan pemaknaan yang konsisten dalam data lapangan.

Kehati-hatian tersebut penting karena istilah 'efektivitas' dalam penelitian pendidikan sering kali membutuhkan indikator terukur, perbandingan, atau pengamatan longitudinal. Dengan mengganti fokus dari klaim efektivitas ke mekanisme kontribusi, penelitian ini dapat menjelaskan lebih tepat bagaimana komunikasi profetik beroperasi dalam konteks asrama. Temuan mendukung studi Mujahid (2021) tentang pentingnya lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter dan studi Baharun dan Maryam (2019) mengenai integrasi berbagai ranah pendidikan di Nurul Jadid, tetapi memperluasnya pada aspek mikro interaksi antara pengurus dan santri.

Secara konseptual, pembentukan karakter dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai rangkaian yang bersifat sirkular. Humanisasi membangun rasa aman dan penerimaan terhadap pesan; liberasi memberi arah koreksi terhadap kebiasaan yang perlu diubah; transendensi memberi alasan moral-spiritual bagi perubahan tersebut; keteladanan dan pembiasaan menstabilkan perilaku; sedangkan kesadaran diri memperkuat kemampuan santri untuk mempertahankan perilaku tanpa selalu menunggu kontrol eksternal. Rangkaian ini tidak selalu berlangsung secara linear, tetapi saling menguatkan dalam interaksi yang berulang.

Tabel 1. Integrasi Dimensi Komunikasi Profetik, Praktik, dan Indikasi Karakter

Dimensi profetik	Praktik komunikasi	Mekanisme pedagogis	Indikasi karakter	Makna analitis
Humanisasi	Nasihat santun, pendekatan personal, teguran yang tidak memermalukan	Membangun penerimaan, rasa aman, dan kepercayaan	Sopan santun, keterbukaan, kesediaan menerima arahan	Martabat santri dijaga sehingga pesan pembinaan lebih mudah diterima
Liberasi	Teguran edukatif, sanksi pedagogis, motivasi,	Mendorong koreksi diri dan pelepasan	Disiplin, tanggung jawab, kontrol diri	Koreksi diarahkan pada perubahan perilaku, bukan

	pembiasaan	kebiasaan kurang tertib		penghukuman semata
Transendensi	Salat berjamaah, mengaji, pengajian, pesan keagamaan, keteladanan	Memberi makna spiritual pada aturan dan kebiasaan	Ketaatan beribadah, kesadaran diri, kepedulian sosial	Perilaku dihubungkan dengan ibadah, adab, dan tanggung jawab kepada Allah

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Profetik

Proses komunikasi profetik didukung oleh beberapa kondisi. Pertama, kedekatan antara pengurus dan santri membuat komunikasi lebih mudah dilakukan dan memungkinkan pengurus mengenali karakter santri secara lebih personal. Kedua, cara komunikasi yang santun mengurangi resistensi terhadap nasihat dan teguran. Ketiga, keteladanan pengurus memperkuat konsistensi antara pesan dan tindakan. Keempat, jadwal kegiatan yang terstruktur menyediakan ruang pembiasaan yang berulang. Kelima, kegiatan keagamaan yang intens memberi konteks transendental bagi pembinaan. Keenam, motivasi dari pengurus membantu menjaga semangat santri ketika mengalami kejenuhan atau kesulitan beradaptasi.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan struktur dan budaya asrama. Hubungan personal memberi basis humanisasi, tata tertib dan pembiasaan memberi struktur bagi liberasi, sedangkan aktivitas keagamaan memberi basis transendensi. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan et al. (2026) bahwa habitus pesantren dibentuk oleh relasi, regulasi, dan etika komunikasi, serta dengan Hastasari et al. (2022) yang menekankan peran keteladanan dan kepercayaan dalam pendidikan karakter.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan: perbedaan karakter santri, perlunya pengingat berulang, rasa malu ketika ditegur di depan teman, proses adaptasi terhadap kehidupan asrama, dan kelelahan akibat padatnya kegiatan. Hambatan tersebut bukan sekadar masalah teknis, tetapi memiliki implikasi terhadap cara komunikasi harus disesuaikan. Santri yang mudah terbuka mungkin dapat menerima koreksi langsung, sementara santri yang sensitif terhadap penilaian sosial membutuhkan pendekatan personal. Kelelahan juga dapat menurunkan daya terima pesan, sehingga waktu dan bentuk komunikasi perlu dipertimbangkan.

Temuan mengenai rasa malu ketika ditegur di depan teman menjadi catatan kritis bagi implementasi humanisasi. Teguran publik dapat dibutuhkan pada situasi tertentu untuk menjaga ketertiban kolektif, tetapi penggunaannya perlu dibatasi agar tidak berubah menjadi praktik memperlakukan. Secara profetik, koreksi seharusnya tetap menjaga martabat penerima pesan. Karena itu, model pembinaan yang lebih adaptif perlu memberi ruang bagi asesmen situasional: jenis pelanggaran, kondisi emosional santri, kepentingan kolektif, dan kemungkinan komunikasi privat.

Padatnya jadwal juga menghadirkan paradoks. Di satu sisi, struktur kegiatan menjadi sarana pembiasaan dan membentuk disiplin; di sisi lain, kepadatan dapat menimbulkan kelelahan yang justru mengurangi kesiapan santri menerima pembinaan. Artinya, efektivitas pedagogis pembiasaan bergantung pada keseimbangan antara konsistensi dan kapasitas santri. Dalam kerangka pendidikan karakter, konsistensi tetap diperlukan, tetapi pengurus perlu membaca beban aktivitas agar pembiasaan tidak kehilangan makna dan berubah menjadi kepatuhan mekanis.

Model Mekanisme Komunikasi Profetik di Lingkungan Asrama

Berdasarkan integrasi temuan, penelitian ini mengusulkan model interpretif komunikasi profetik di lingkungan asrama. Model ini tidak menempatkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai tiga kotak yang terpisah. Ketiganya beroperasi melalui hubungan fungsional: humanisasi menciptakan kondisi relasional agar pesan dapat diterima; liberasi mengarahkan pesan pada koreksi dan perubahan perilaku; transendensi memberi orientasi nilai yang membuat perubahan tersebut bermakna. Keteladanan dan pembiasaan berfungsi sebagai penguat yang mengubah pesan menjadi pengalaman berulang, sedangkan kesadaran diri menjadi titik penting ketika santri mulai menginternalisasi alasan di balik aturan dan kebiasaan.

Secara ringkas, mekanisme tersebut dapat digambarkan sebagai: humanisasi (penerimaan relasional) → liberasi (koreksi dan perubahan perilaku) → transendensi (pemaknaan moral-spiritual) → keteladanan dan pembiasaan (stabilisasi praktik) → kesadaran diri dan karakter. Alur ini bersifat sirkular. Ketika kesadaran diri meningkat, santri menjadi lebih siap menerima nasihat berikutnya dan lebih mampu melakukan koreksi diri. Sebaliknya, jika humanisasi lemah, teguran liberatif berisiko dipersepsi sebagai hukuman; jika transendensi lemah, pembiasaan berisiko berhenti sebagai rutinitas; dan jika keteladanan tidak konsisten, kredibilitas pesan dapat menurun. Kontribusi model ini terletak pada penjelasan mekanisme, bukan penambahan kategori normatif baru. Penelitian-penelitian sebelumnya telah memperlihatkan keberadaan nilai profetik dalam pendidikan dan pentingnya komunikasi untuk karakter (Rahmawati, 2023; Yenrizal et al., 2018; Asikin et al., 2022). Studi ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai profetik memperoleh daya pembentuk karakter ketika diterjemahkan melalui urutan relasional, korektif, dan pemaknaan yang diperkuat oleh contoh serta rutinitas. Dengan demikian, komunikasi profetik dapat dibaca sebagai pedagogi komunikasi yang menghubungkan etika interaksi dengan transformasi perilaku.

Implikasi praktisnya adalah bahwa pelatihan pengurus asrama sebaiknya tidak hanya berisi tata tertib dan prosedur penanganan pelanggaran. Pengurus perlu dibekali kecakapan komunikasi empatik, teknik memberi teguran tanpa mempermalukan, strategi pendekatan personal, kemampuan menjelaskan alasan aturan, dan keterampilan mengaitkan pembinaan dengan makna keagamaan. Pada saat yang sama, lembaga perlu menjaga konsistensi keteladanan dan mengevaluasi kepadatan kegiatan agar pembiasaan tetap memiliki kualitas pedagogis.

HUMANISASI

(penerimaan & kepercayaan) → LIBERASI

(koreksi & perubahan perilaku) → TRANSENDENSI

(pemaknaan moral-spiritual) → KETELADANAN + PEMBIASAAN

(stabilisasi praktik) → KESADARAN DIRI & KARAKTER

↻ proses berlangsung berulang dan saling menguatkan

Gambar. Model Interpretif Mekanisme Komunikasi Profetik Di Asrama

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik di Asrama Diniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid bekerja sebagai proses pedagogis yang menghubungkan cara berkomunikasi dengan pembentukan perilaku dan pemaknaan santri. Humanisasi diwujudkan melalui nasihat yang santun, pendekatan personal, dan koreksi yang menjaga martabat; liberasi hadir melalui teguran edukatif, sanksi pedagogis, motivasi, serta pembiasaan untuk membantu santri keluar dari kebiasaan kurang tertib; sedangkan transendensi menghubungkan disiplin, tanggung jawab, dan adab dengan ibadah serta tanggung jawab kepada Allah.

Temuan utama penelitian bukan sekadar bahwa ketiga dimensi profetik hadir di asrama, tetapi bahwa ketiganya saling menguatkan melalui sebuah mekanisme relasional. Relasi yang manusiawi meningkatkan penerimaan terhadap pesan, koreksi edukatif mengarahkan perubahan perilaku, pemaknaan spiritual memperkuat alasan internal untuk berubah, dan keteladanan serta pembiasaan menstabilkan praktik dalam keseharian. Mekanisme tersebut berkontribusi pada terbentuknya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, ketaatan beribadah, kepedulian sosial, dan kesadaran diri.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian komunikasi profetik dengan menempatkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai mekanisme interaksi yang dinamis, bukan hanya kategori nilai. Secara praktis, pengelola pesantren perlu memperkuat kapasitas pengurus dalam komunikasi empatik, teguran edukatif, pendekatan personal, dan pemberian makna religius terhadap aturan. Keseimbangan antara ketegasan dan penghormatan terhadap martabat santri menjadi syarat penting agar pembinaan tidak bergeser menjadi kontrol yang bersifat represif.

Penelitian ini terbatas pada satu konteks asrama dan tidak menggunakan desain longitudinal atau pengukuran kuantitatif atas perubahan karakter. Karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai penjelasan kontekstual mengenai mekanisme pembinaan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa asrama atau pesantren, menggunakan desain mixed methods, atau menguji secara longitudinal hubungan antara kualitas komunikasi profetik, internalisasi nilai, dan perkembangan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, M. A. H., Kahina, D. I., & Suharmoko, S. (2022). Komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim mengaji kitab: Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 61–73. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v2i1.742>
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building character education using three matra of Hasan Al-Banna's perspective in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of Islamic boarding schools: The case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Jaedi, M., Hambali, I., Hidayat, M., Sofwan, Zain, Z. F. S., & Purnomo, E. (2025). Implementation of Islamic education values based on prophetic communication in forming akhlakul karimah in Madrasah Tsanawiyah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 231–246. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.13583>
- Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A model of transformative religious education: Teaching and learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Kawakip, A. N., & Sulanam, S. (2023). The practice of shared values and Islamic educational identity: Evidence from a pesantren in East Java, Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), 27–53. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.27-53>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, A., Sarifudin, S., & Alawi, M. (2026). Prophetic communication and the formation of pesantren habitus: A structural functionalism perspective. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 37–54. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v12i1.646>
- Mawardi, M. M., & Ruhayah, F. (2022). The relevance of positive education concept for pesantren in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19855>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The role of sufistic-based kiai leadership in developing the character of santri in the pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Rahmawati, A. Y. (2023). Prophetic communication in character building: A case study of Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis Ponorogo. *Jurnal Dakwah*, 24(1), 22–46. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24102>
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi profetik: Konsep dan pendekatan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Yenrizal, Y., Aprianti, R., & Hurin'in, Z. (2018). Komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 2(2), 109–121. <https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4054>